

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan atau amanah dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT., kepada orang tua. Sebagai titipan atau amanah, anak harus dijaga dengan baik sesuai dengan keinginan sang Maha Pencipta itu sendiri. Selain harus dijaga dan dirawat dengan baik sedari kecil, anak juga harus dididik sejak dini. Pendidikan anak yang dimulai sejak dini dikenal dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ketika anak dijaga dan dirawat dengan baik, anak akan tumbuh dan berkembang fisik (jmani) dan psikis (jiwa/ruh) sesuai harapan. Agar mampu mewujudkan tumbuh kembang anak secara maksimal orangtua tentu perlu pengetahuan dan memahami dengan baik ilmu merawat dan mendidik anak. Namun, tentunya tidak semua orang tua mengetahui dan memahami bagaimana merawat dan mendidik anak sejak dini. Hal ini disinyalir karena banyak orang tua yang tidak mengetahui ilmu pendidikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 14 menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup> Usia dini disebut juga usia emas (golden age). Sebab, pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada usia 2 tahun pertama usia anak. Selain perkembangan otak, pada usia prasekolah

---

<sup>1</sup> Helmawati, Mengenal dan Memahami PAUD, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 1-2

<sup>2</sup> Siti Aisyah, et.al., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011, hlm. 1.3

juga waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak dan juga sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya.<sup>3</sup> Pada kesempatan ini merupakan peluang terbaik untuk anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudathul Athfal (RA) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>4</sup> Salah satunya yakni pengembangan ketrampilan sosial yang dimana keterampilan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku manusia, dan juga turut mempengaruhi anak-anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana ia berada. Tuntutan yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul.

Pendidikan anak sejak usia dini berfungsi mempersiapkan diri anak untuk menjadi bagian dari kehidupan, baik sebagai pribadi<sup>5</sup> yang utuh maupun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Taman Kanak-Kanak sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang bertugas melakukan upaya pembinaan melalui rangsangan pendidikan dalam bentuk pembelajaran, diharapkan melalui pembelajaran yang diberikan lembaga tersebut, maka anak akan memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang lebih lanjut.

Maka dari itu sebelum memasuki pendidikan ke jenjang lebih lanjut dibutuhkannya kemampuan keterampilan sosial sejak dini, hal ini akan menjadi bekal saat anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan mempengaruhi kehidupannya. Kurangnya keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama akan menyebabkan rasa rendah diri, kenakalan, dan dijauhi dalam pergaulan. Anak harus diajarkan memiliki keterampilan sosial dan kerjasama sejak usia dini, yang bisa di dapat dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 1.7.

<sup>4</sup> Masitoh, et.al., *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2005, hlm. 1.8.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 9.1-9.2.

sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudlotul Athfal (RA). Dengan belajar dan bermain di TK/RA, akan mempermudah anak untuk belajar mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, karena saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) anak dituntut memiliki keterampilan sosial dan kerjasama yang baik, karena intensitas berinteraksi lebih banyak dan harus ditanamkan dan diajarkan pada masa prasekolah.

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.<sup>6</sup>

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada dilingkungannya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Dengan pembekalan yang tepat dan memadai akan banyak membantu anak-anak dalam mengatasi aneka tantangan dan problema kehidupan yang dihadapinya sehingga mereka bertahan lebih baik dan meraih kesuksesan. Untuk itu membimbing dan mendidik mereka tentang cara mengenali dan mengontrol perasaan-perasaannya akan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuannya dibidang keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang sedang dijalannya.pembekalan dan pemberian rangsangan-rangsangan yang tepat pada emosi dan sosial anak sejak dini, yaitu sejak usia pra sekolah akan memberikan kekuatan kepada mereka untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi secara lebih

---

<sup>6</sup> Sjamsuddin dan Maryani, Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial (Jurnal Penelitian Vol.9 No. 1, 2008), 8.

mantap sehingga diharapkan mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan emosinya.<sup>7</sup>

Anak memiliki perkembangan keterampilan sosial, apabila orangtua memberikan pola asuh yang baik, namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain. Orangtua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk keterampilan sosial, padahal keterampilan sosial anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Orangtua tidak menyadari bahwa sekolah maupun lembaga pendidikan yang diberikan kepada anak belum tentu dapat membentuk perkembangan keterampilan sosialnya secara baik, karena kebanyakan sekolah dan lembaga pendidikan tersebut lebih mengedepankan tujuan bagaimana peserta didiknya menjadi pintar dan cerdas (kognitif) tanpa memperhatikan bagaimana perkembangan keterampilan sosial peserta didiknya. Oleh karena itu para orangtua sebaiknya tidak melepaskan tanggungjawabnya dalam hal membentuk perkembangan keterampilan sosial anak. Seorang Guru TK/RA seharusnya selalu bersedia bermain dengan anak dan tidak menganggap aktivitas bermain sebagai hal yang sia-sia. Guru juga dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui bermain dan permainan.

Pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah faktor tersebut diantaranya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru.<sup>8</sup> Tidak hanya guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab dan

---

<sup>7</sup> Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2014, hlm. 5.7

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 77.

peran penting dalam mendidik, tentunya agar mereka tumbuh menjadi anak yang didambakan oleh kedua orang tua, namun hal tersebut tergantung bagaimana pola orang tua dalam membesarkan dan mendidik buah hatinya. Jika karakter orang tua peduli dan perhatian terhadap anaknya, tentu akan berimbas positif terhadap perkembangan anak, jika sebaliknya perilaku anak pun akan tumbuh tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan tersebut, maka seluruh personal yang terkait dengan pendidikan anak, dituntut untuk terlebih dahulu membenahi keimanan atau ketaqwaannya, akhlakunya dan seluruh sejenisnya yang merupakan jalur fujur.<sup>9</sup>

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim:6)<sup>10</sup>.*

Proses pendidikan merupakan interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik dan berwujud dalam proses pembelajaran, yang mana peserta didiklah yang menjadi sasaran utama pendidik. Dalam hal ini komunikasi pasti terdapat efek bagi peserta didik, sehingga hal ini komunikasi pasti

<sup>9</sup> Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Sukses Publisng, Bekasi Barat, 2011, hlm. 38.

<sup>10</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Bandung, QS. At-Tahrim:06, hlm. 506

terdapat efek bagi peserta didik, sehingga hal ini perlu diperhatikan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Ketidakmampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah keterampilan sosial dengan orang lain. Sejak anak-anak usia TK masalah-masalah keterampilan sosial sudah dapat kita identifikasi dari berbagai perilaku yang ditunjukkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, bersikap agresif, cepat marah, setiap keinginannya selalu harus dituruti, membangkang bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi pra resert yang dilakukan oleh peneliti di RA Muslimat NU Roudhotush Shibyan peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi masalah yang dihadapi oleh sekolah tersebut, terutama tentang keterampilan sosial, seperti masih ditemui beberapa siswa yang cenderung senang dan memilih untuk bermain sendiri, tidak mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak lain, dan mengasingkan diri. Ada yang lebih suka mengganggu anak lain, sukar diatur, dan suka membantah.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penelitian ini penting untuk dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul **“Studi Analisis Tentang Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data fokus penelitian yaitu:

---

<sup>11</sup> Hasil observasi pada tanggal 05 September 2017 di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Peganjaran Bae Kudus.

<sup>12</sup> Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 130.

1. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut di atas, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus?
2. Bagaimana Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang dilakukan guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari ke dua poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang dilakukan guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini yang dilakukan guru di RA Muslimat NU Raudlatus Shibyan 03 Pegunungan Bae Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan, pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para pendidik Anak Usia Dini, bagi orang tua anak, dan bagi masyarakat.

